

1

Tahun tahun itu. Tahun di mana semua hal yang ada di galaksi ini, buatku, adalah tempat untuk mempelajari banyak hal. Aku tidak pernah menyangka akan mengalami hal-hal yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya, mendapatkan pelajaran yang sangat-sangat berharga dan cukup membuka mata. Mataku. Matamu. Mata kita. Mata kaki. Mata air dan semua mata-mata.

Aku adalah anak lelaki. Anak pertama dari empat bersaudara. Mempunyai satu mama dan satu bapak dan masih hidup. Ku syukuri itu. Satu nenek yang serumah denganku. Satu Negara, negara republik Indonesia. Kami semua hidup di dalam rumah yang cukup sederhana. Dengan lingkungan yang ramah .

Aku menempuh sekolah dasar enam tahun. Sekolah menengah pertama tiga tahun. Sekolah menengah atas tiga tahun, tapi, dengan dua sekolah yang berbeda. Yang pertama di sma negeri 19, dan yang terakhir, aku harus terlempar ke sma kecil, tidak populer, tidak haram dan tapi tidak penghianat. namun bertaraf islami, tepat nya sma muhammadiyah 03.

Sekitar tahun 2007. Pagi itu aku harus berangkat ke sekolah seperti biasa. Bangun pagi dengan keadaan terpaksa, karena memang harus

bangun, agar tidak mendapatkan omelan pedas di awalnya hari. Mama adalah orang yang paling bertanggung jawab atas semua anaknya yang bisa saja terlambat kesekolah, jadi sudah menjadi hal yang lumrah jika terdengar suaranya di mana-mana untuk membangunkan semua penduduk di dalam rumah atau semua yang ada di alam ini. Aku bangun seperti hari-hari sebelumnya. Bergegas masuk ke kamar mandi dan tertidur di sana. biasanya, aku terlebih dahulu bermeditasi di dalam kamar mandi untuk mengumpulkan tenaga agar dapat berjuang melawan dinginnya air di bak mandi, setelah itu aku berlomba dengan waktu untuk menyelesaikan pertarunganku dengan air, secepat yang ku bisa. Setelah berpakaian yang mungkin tidak serapi para pekerja negri sipil. Aku pun harus memakai baju berwarna putih abu-abu, aku bergegas ke meja makan. Sudah menjadi tradisi setiap pagi, sarapan dengan nasi goreng hasil ciptaan mamaku yang terbaik dari bagian galaksi ini. Dengan motor kesayanganku, aku berangkat kesekolah. Matahari pagi. suasana dingin di pagi hari. Aktivitas orang-orang di pinggir jalan. Dan satpam penjaga sekolah sudah lebih dulu memulai harinya.

Setiba di depan sekolah, aku mampir dulu kewarung yang tepat berhadapan dengan sekolah. Tempat biasa anak-anak sma kami nongkrong saat sekolah telah usai.

“gil !”, sapa seorang teman yang tepat berada di belakangku.

“hei”, sapa kubalik.

“kenapa kamu belum masuk ?”, tanyanya, sambil mengambil korek dari saku bajuku dan membakar rokok yang sudah terlebih dahulu ada di tangannya.

“menunggumu”, jawabku, sambil mengambil sebatang rokok yang juga ada di saku bajunya.

“menungguku ?”,

“ya”,

“aku yang tiba duluan, yang benar itu, aku yang menunggumu”,

“oh, kalau begitu, aku salah menunggu orang”, kataku, sambil tertawa,

“lalu siapa sebenarnya kamu tunggu ?”,

“pak boko”, jawabku. Pak boko yang ku maksud adalah pak satpam yang menjaga gerbang sekolah kami

“untuk apa ?” tanyanya,

“untuk supaya kita bisa ke belakang sekolah agar tidak perlu mengikuti upacara penaikan bendera”, aku tersenyum, dan dia juga.

Ku hentikan dulu ceritaku. Karena sekarang sudah pukul 03:00 wita dini hari. ngantuk, padahal aku baru saja bangun pukul 02:00 wita, yang terbangun karena mimpi. Tiba-tiba Lapar. Jadi aku berpikir untuk mencari makan terlebih dahulu.

Oke. Kita lanjutkan ceritanya. Setelah beberapa hari, baru bisa menulis karena di sibukkan dengan hal-hal

yang ada diluar sana. Setelah menghabiskan nasi goreng hasil dari menyuruh si opi, ke mas-mas penjual nasi goreng. Opi adalah adik aku yang bungsu.

Setelah aku, dan temanku menghabiskan beberapa menit di warung, pintu gerbang sekolah sudah mulai di tutup, itu karena upacara penaikan bendera yang di laksanakan setiap hari senin akan segera di mulai. Aku mulai berlari ke belakang sekolah, dan di ikuti oleh temanku, yang namanya sering aku lupa, dia ikut di belakangku untuk mencari tempat persembunyian yang biasa aku tempati untuk menghindari para guru yang berpatroli, Itu untuk memastikan tidak ada lagi siswa yang tidak mengikuti upacara.

Kami berdua sampai di belakang sekolah, aku sedikit tersenyum, karena sudah banyak anak-anak lain yang bersembunyi di tempat ini, dengan bermacam-macam aktivitas mereka masing-masing. Ada yang lagi main domino. main gitar. Ada pula yang Merokok sampai wajah dan tempat ini sudah di penuh oleh asap, ada yang lagi tidur beralaskan daun pisang. Dan banyak lagi. Kelihatannya lebih seperti taman bermain. Menurutku.

“aku,aku,aku,”, teriakan aku saat datang ke teman-temanku yang lagi asik main domino, sambil mengganggu mereka semua agar tidak terlalu focus.

“antri ko”, kata reski (ko adalah kamu, itu bahasa keakraban yang biasa di gunakan oleh anak2 makassar seperti kami). Reski adalah salah satu komplotan yang sering bersamaku membuat keributan, kesenangan di dalam kelas. Kebetulan ia juga sekelas denganku. Dan sama-sama tolol.

“mana anak-anak yang lain ?” tanyaku,

“belum datang kayaknya”, jawab irsan. Irsan adalah teman dari smp, yang kebetulan kami kembali di pertemukan, tapi kami baru akrab setelah berada di sma ini. Dia adalah ketua dari ke pramukaan di sekolah dan sekaligus teman yang selalu mengenalkanku ke anggota pramukanya, khususnya ke gadis-gadis. Dan kebetulan lagi, motor yang dia gunakan, sama dengan merek motor yang aku gunakan. Al hasil, dia mengajakku bergabung dengan komonitas motornya. Terkadang jika kami ngumpul, aku merasa seperti sedang mengiklankan merek sepeda motor, karena komonitas ini mempunyai merek dan jenis motor bebek yang sama. hanya beberapa minggu aku ikut kegiatan komomunitasnya, setelah itu, aku tidak pernah lagi hadir di setiap mereka berkonfoi atau melakukan kegiatan-kegiatan yang kurasa tidak perlu.

“kamu sendiri dari mana ?”, Tanya ilyas. Ilyas adalah orang yang dulu sering ku temani kesekolah sebelum aku mempunyai si merkun.

Merkun adalah motor kesayaanganku, hasil pemberian bapakku yang paling ganteng se galaksi ini. Nama merkun ku ambil karena warnanya yang berwarna merah dan kuning. Jadi kusingkat saja.

“dari tante lela”, kataku. Tante lela adalah pemilik warung yang berada tepat di depan sekolah. Dan dia seorang janda yang tidak mempunyai anak. Saat itu, dia masih trauma dengan laki-laki.

“apa tante lela mencariku ?” Tanya reski,
“tidak, memangnya kenapa ?”, tanyaku balik.

“tidak apa-apa”, jawabnya santai,

“kalau begitu, kenapa kamu berfikir dia akan mencarimu”, Tanya irsan, sambil menurunkan kartu di tangannya.

“ aku cuma mengira, mungkin jika dia mencariku, dia sudah ingin menjadi istriku”, jawab reski sambil memainkan rambutnya. Kami semua serentak tertawa melihat tingkahnya yang kocak. Karena tawa kami yang terlalu tidak terkontrol, suara kami terdengar hingga ke lapangan upacara, yang kebetulan sedang mengheningkan cipta. Dan apa kalian tahu ?, apa yang terjadi ?.

Ya, kami ketahuan, mendapatkan hukuman, dan harus merasakan panasnya matahari sambil mencabuti rumput-rumput liar yang ada di depan

kelas kami masing-masing. Di saksikan oleh seluruh seisi sekolah yang sedang antri menuju ke kelasnya masing-masing. Setelah itu, kami semua di beri surat panggilan orang tua, surat keluhan-keluhan guru tentang tingkah laku kami di sekolah, dan itu bukanlah surat yang membanggakan, juga bukan yang pertama, kedua, ketiga, ke $4 \times 9 = 36$.

Sekolah telah usai, tepatnya jam 02:00 siang, aku pulang dengan membawa surat panggilan orang tua. Bersama merkun, aku melintasi jalan raya yang tahun itu, masih agak terasa lengang, itu tahun 2007. Dan akhirnya aku tiba di depan rumah.

“assalamualaikum !” itu salamku setiap aku memasuki rumah. aku Masuk ke dalam rumah. Lalu ke dapur menuju kulkas, untuk mengambil segelas air dingin. Lalu masuk ke dalam kamar. merebahkan badan di atas kasurku yang masih berantakan. Ku nyalakan kipas angin, ku nyalakan radio, dan akhirnya ku terlelap.

Sebenarnya saat-saat itu, aku belum benar-benar tahu, kenapa bapakku sangat takut jika aku tidak sekolah, dan belajar dengan benar. Aku hanya melakukan apa yang dilakukan sekitarku, dan terlihat menyenangkan olehku. Menikmati masa remajaku tanpa memikirkan sedikitpun tentang masa depan. begitulah aku pada masa itu.

Hari itu, hari terakhir aku di sekolah, tapi aku tidak menduganya sama sekali. Tanpa perencanaan sebelumnya. Tanpa pernah memikirkannya

sedikitpun. Aku berada di dalam kelas tertawa bersama teman-temanku, karena pada saat itu guru sedang rapat, maka tidak ada belajar mengajar tapi semua siswa dilarang keluar dari kelasnya masing-masing. Kelasku saat itu sedang ribut-ributnya dengan adanya suara orang bersendau gurau, suara tawa, suara recorder, dan suara hati. Tiba-tiba seorang staf masuk ke kelas kami,

“agil, keruang guru sekarang juga”, katanya sambil menunggu seorang yang bernama agil ikut dengannya, tapi aku tidak memperhatikannya, aku asik bersendau gurau dengan salah satu teman sebangkuku,

“agil, kamu punya telinga atau tidak ?!”, sekali lagi dia memanggil namaku, untuk kali ini, aku mendengarnya tapi aku tidak suka dengan nada bicaranya, jadi aku abaikan. Dia mendekat padaku, dan ruang sekelas mulai sedikit terdiam, dan aku masih asik tertawa mendengar lelucon dari reski.

“gil, kamu di panggil kepala sekolah di ruang guru, sini cepat”, katanya dengan nada yang lebih ramah, tepat di belakangku, dia memegang bahuku agar aku berbalik ke arahnya.

Akhirnya aku ikut ke ruang guru. Waktu aku menyusuri lorong sekolah, seluruh kelas sangat hening, hanya suara dari ruang guru yang sedikit samar-samar terdengar di telingaku karena mulutku

sedang asik mengunyah jagung goreng dan kakiku ku gunakan untuk melangkah agar bisa berjalan keruang guru, lalu mataku, mataku memperhatikan seluruh sekolah ini. lapangan yang basah karena habis hujan. Tetesan air yang jatuh dari atas genteng. Tanaman yang basah. Kulitku merasakan udara sehabis hujan. Lidahku merasakan gurihnya jagung goreng ini.

Aku masuk keruangan yang di penuh oleh guru-guru yang sedang membicarakan sesuatu, entah soal apa yang jelas, aku hanya berdiri di depan pintu dan menyaksikan mereka semua,

“masuk”, kata staf yang tadi bersamaku, semua mata orang-orang tertuju padaku. Lalu aku duduk tepat di samping ibu erma. Ibu erma adalah wali kelasku pada saat itu.

“mana orang tuamu?”, kata ibu erma dengan suara sangat pelan,

“keluar kota bu”, ku tahu aku sedang berbohong, itu kulakukan karena aku belum berani menyampaikannya langsung ke orang tuaku, dan aku takut ibu erma marah padaku, “jangan bohong, tidak mungkin orang tuamu di luar kota sampai berbulan-bulan”, katanya sambil merapikan beberapa kertas di atas meja. aku hanya bisa terdiam dan tertunduk saat itu. Perasaan takut, merasa bersalah, semua bercampur aduk. Setelah berselang beberapa menit, pak sarif datang menghampiriku lalu bertanya, pak sarif

adalah salah satu guru yang menangani murid-murid yang bermasalah, yang biasa kami sebut dengan guru BK (bimbingan konseling).

“boleh kamu telepon orang tua mu sekarang ?”, kata pak sarif, sambil menatapku tajam,

“orang tuaku lagi tidak dirumah pak”, sekali lagi aku berbohong karena terlanjur sudah kukatakan seperti itu ke pada ibu erma. Itu kulakukan karena aku takut.

“mana nomor telepon rumahmu, aku yang telpon”, kata pak sarif sambil memegang pundakku,

“ini pak”, sambil memberikan kertas berisi nomor telepon rumahku. Aku berharap, semoga tidak ada orang yang mengangkat teleponnya, semoga orang dirumah semua sedang keluar. Hanya itu yang berulang ulang di katakan oleh di pikiranku. Sementara itu, pak syarif sibuk menelpon, aku mencoba berusaha untuk tenang tapi sia-sia. Aku takut saat mendengar pak syarif sedang berbicara dengan seseorang yang ada di balik telepon rumahku, pikirku bertanya-tanya, siapakah orang tersebut ? siapa yang mengangkat telepon rumahku ?. aku masih tertunduk karena aku begitu cemas pada saat itu, tiba-